

Kajian Etnomatika: Mengungkap Penggunaan Alat Ukur Beras di Suatu Wilayah di Indramayu

Eyus Sudihartinih

Departemen Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia;
eyuss84@upi.edu

Abstrak. Etnomatematika penting karena perlunya mengintegrasikan nilai-nilai budaya secara nyata dalam pembelajaran matematika. Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam etnomatematika salah satunya Indramayu. Beberapa masyarakat Indramayu masih menggunakan alat menakar beras secara tradisional sehingga dapat menjadi kajian etnomatematika. Oleh karena itu tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan hasil kajian etnomatematika penggunaan alat ukur beras di masyarakat beberapa daerah Indramayu. Metode penelitian ini adalah etnografi dengan partisipan sebanyak lima orang perempuan dan satu orang laki-laki. Pengambilan data dilakukan secara triangulasi yaitu dokumentasi, wawancara, catatan lapangan, dan observasi. Hasil penelitian ini adalah adanya etnomatematika dalam penggunaan alat ukur beras tradisional pada masyarakat Indramayu. Sehingga perlunya penelitian lanjutan untuk mengaplikasikan etnomatematika pada pembelajaran matematika topik pengenalan satuan volume, satuan massa, dan bilangan pecahan di daerah tersebut.

Kata Kunci: etnomatematika, etnografi, bilangan pecahan, pembelajaran matematika topik konversi satuan, alat ukur.

Abstract. Ethnomathematics is important because of the need to integrate real cultural values in learning mathematics. West Java is one of the provinces in Indonesia which has a variety of ethnomathematics, one of which is Indramayu. Some of the people of Indramayu still use the traditional rice measurement tool so that it can become an ethnomathematics study. Therefore, the aim of this study is to describe the results of an ethnomathematics study on the use of rice measuring instruments in the communities of several Indramayu regions. This research method is ethnography with five female and one male participants. Data collection was carried out by triangulation, namely documentation, interviews, field notes, and observations. The result of this research is that there is ethnomathematics in the use of traditional rice measurement tools in the Indramayu community. So that further research is needed to apply ethnomathematics to learning mathematics on the topic of introducing volume units, mass units, and fractional numbers in the area.

Keywords: ethnomathematics, ethnography, fractions, learning mathematics on topic conversion topics, measuring instruments.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Pendahuluan

Etnomatematika merupakan matematika pada suatu budaya sehingga perlu dikaji karena setiap daerah memiliki budayanya sendiri. Etnomatematika adalah studi tentang ide-ide matematika dalam beberapa hal sesuai dengan budaya (Ascher & Ascher, 1986). Etnomatematika banyak dikaji oleh Ubiratan D'Ambrosio, selama sepuluh tahun, ia telah menulis secara teratur dan eksplisit (Barton, 1996). Secara istilah etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya yang dapat diidentifikasi seperti masyarakat suku-nasional, kelompok pekerja, anak-anak dari kurung usia tertentu dan kelas profesional (D'Ambrosio, 1985).

Di Indonesia telah banyak kajian etnomatematika oleh para peneliti karena matematika berperan penting dalam kehidupan (Andriono, 2021; Astriandini & Kristanto, 2021; Fadlilah et al., 2015; Irsyad et al., 2020; Nova & Putra, 2022; Putri, 2017; Septianawati et al., 2019; Sitti Fatimah S. Sirate, 2015; Sudihartinih, 2020; Suriati & Firdaus, 2019; Wahyudi & Putra, 2022; Zaenuri & Dwidayati, 2018). Etnomatematika sebagai suatu pendidikan matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai kultur dalam pembelajaran matematika perlu menggagas integrasi secara nyata nilai-nilai kultur tersebut (Sitti Fatimah S. Sirate, 2015). Dalam kurikulum pendidikan matematika, konsep-konsep matematika dibelajarkan dengan mempertimbangkan aspek-aspek lokal yang berkembang dalam masyarakat di sekitar lingkungan siswa (Hartoyo, 2012).

Pada penelitian sebelumnya telah dikaji tentang masyarakat Kampung Naga menggunakan alat ukurnya tersendiri, misal dalam menakar beras yang diperlukan untuk keperluan sehari-hari tidak digunakan literan melainkan sebuah wadah yang berbentuk seperti mangkok, yang menurut mereka takaran tersebut sama dengan satu liter (Septianawati, 2019). Oleh karena itu perlunya kajian etnomatematika sejenis di daerah yang berbeda di antaranya Indramayu.

Pemilihan Indramayu karena masih terdapat alat ukur menakar beras secara tradisonal menggunakan batok kelapa dan belum dilakukan kajiannya. Di mana pada penelitian sebelumnya oleh Sudihartinih ditemukan etnomatematika dalam mengukur luas sawah (Sudihartinih, 2020). Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan hasil kajian etnomatematika penggunaan alat ukur beras di masyarakat beberapa daerah Indramayu.

Metode

Copyright © 2023

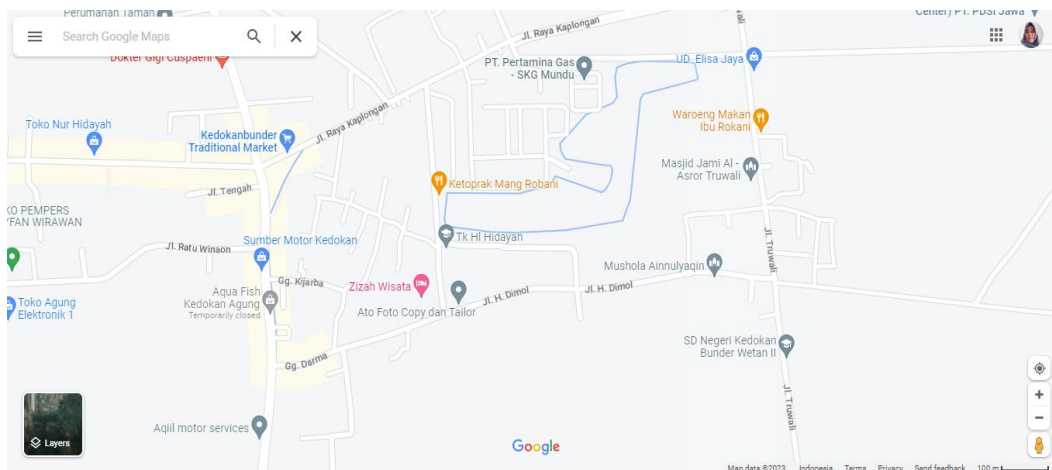
Buana Matematika :

Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika

p-ISSN : 2088-3021

e-ISSN : 2598-8077

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Desain etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang dibagikan kelompok budaya yang berkembang seiring waktu (Creswell, 2013). Penelitian ini mengikuti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudihartinih (2020). Tempat penelitian ini adalah salah satu wilayah di Indramayu yaitu daerah Truwali yang dengan jelas terlihat di Google Map pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta tempat penelitian

Partisipan penelitian ini adalah empat orang wanita yang berusia sekitar 55 tahun, satu orang wanita berusia sekitar 42 tahun, dan satu laki-laki berusia sekitar 64 tahun. Di mana partisipan penelitian dipilih secara *purposive sampling* yaitu partisipan yang dekat hubungannya dengan peneliti agar memudahkan untuk mendapatkan data penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan triangulasi yaitu wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan observasi. Observasi dan catatan lapangan dilakukan peneliti sebelum wawancara. Pengambilan dokumentasi dilakukan setelah wawancara untuk melihat bentuk alat pengukur volume beras yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan oleh peneliti pada tahun 2021 pada tiga partisipan perempuan sehingga diperoleh data hasil wawancara dan dokumentasi yang ditampilkan dalam artikel ini. Hasil rekaman wawancara ditulis dan diterjemahkan oleh peneliti, namun masih terdapat data yang perlu dikonfirmasi. Sehingga peneliti melakukan wawancara lagi pada tahun 2023 pada satu partisipan laki-laki dan dua partisipan perempuan untuk klarifikasi hasil wawancara sebelumnya.

Copyright © 2023

Buana Matematika :

Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika

p-ISSN : 2088-3021

e-ISSN : 2598-8077

Selanjutnya hasil dokumentasi, observasi, cattan lapangan, dan wawancara dianalisis. Tema untuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibuat terutama berdasarkan temuan. Selanjutnya tema dikategorisasikan dan disimpulkan. Peneliti melakukan proses validasi data kualitatif menggunakan teknik triangulasi data melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan kesesuaian data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Isi naskah disusun sistematis dan terurut. Hasil dan pembahasan tidak terpisah. Untuk hasil penelitian format artikel terdiri dari pendahuluan (latar belakang dan kajian teori dapat dituliskan bergabung di pendahuluan jika ada), metode, hasil dan pembahasan diakhiri simpulan, dapat juga dituliskan saran. Sedangkan hasil kajian literatur format naskah terdiri dari pendahuluan (urgensi kajian atau latar belakang), metode, hasil kajian dan pembahasan, dan simpulan.

Berikut hasil wawancara interviewer (dinotasikan I) dengan partisipan (dinotasikan P). Adapun yang dituliskan berikut hanya dari satu partisipan, sedangkan hasil wawancara lainnya sebagai klarifikasi sehingga data yang diperoleh akurat.

I: Mbah, seeter pira? [Mbah, berapa satu eter?]

P: Se eter isi kiloane sekilo seperempat, baka rong eter iku rong kilo setengah, baka sekati setengah eter, baka kati takerane batok cilik, baka kobokan lu baskom cilik (bisa tuku pasar). [Satu eter berisi satu seperempat kilo, kalau dua eter adalah dua setengah kilogram, kalau satu kati alat ukurnya batok kelapa kecil, kalau kobokan adalah baskom kecil (bisa dibeli di pasar).]

I: Mbah ukuran batoke weruh bener sing endi? [Mbah bagaimana cara tahu bahwa batok kelapa yang digunakan benar?]

P: Baka sing ngawit bengene luh seeter isine sekilo seperempat wis umum kun. Ana sing gawe batoke kegedean ya ora ukuran. Umume baka kondangan iku sedangan iku enem eter, ya semono baka ditimbang ya ana sing tres pitu setengah ana sing beli diilangna tengah-tengahe. Baka rong dangan ya 12 eter. Sekobokan pada karo sekati ukurane setengah eter. Baka seeter batoke muncung, kati/kobokan ya setengah. Baka eter meres/rata ga sekilo. [Sejak dahulu satu eter berisi satu seperempat kilogram. Ada yang membuat batok kebesaran jadi ukurannya tidak pas. Umumnya kalau kondangan adalah satu dangan yaitu enam eter, kalau ditimbang ada yang pas yaitu tujuh setengah kilogram kalau tidak dikira-kira saja, dua dangan yaitu 12 eter. Satu kobokan sama dengan satu kati ukurannya setengah eter. Kalau satu eter batoknya penuh dan seperti gunung. Kalau kati/kobokan isi

batoknya setengah yang beratnya tidak satu kilogram. Kalau *eter meres/rata* sama dengan satu kilogram]

I: Baka bayar zakat ga rong eter? [Kalau bayar zakat dua eter?]

P: Baka bayar zakat rong eter tambahi segelas tambis aja kurang sing rong kilo setengah dadi bagen luwih. Barangeta rong eter mucung wis pas mumbane kan penasaran bokat kurang penuh ari zakat, ta kecuali adol beras. Wong pelit ta ngisi beras tangane manjing jero eter. Sok bae baka tuku beras ning pasar ning tertentu lu tangane manjing ning eter. Pada karo timbangan, licike wong dagangan nimbange ora trep. [Kalau bayar zakat dua eter tambah satu gelas agar tidak kurang dari dua setengah kilogram karena lebih baik kebanyakan. Sebenarnya dua eter sudah pas yaitu dua setengah kilogram, tetapi takut kurang untuk zakat, kecuali kalau untuk jual beras. Kalau orang pelit mengisi beras tangannya masuk ke dalam eteran. Silakan lihat kalau beli beras di pasar tertentu, penjualnya memasukkan tangan ke eteran, sama dengan timbangan yang mengukurnya tidak pas.

I: Seringe dianggo kondangan ya Mbah sedangan, rong dangan. [Apakah sering kondangan sebanyak satu dangan atau dua dangan Mbah?]

P: Jaman kien mah wong hajatan pada siap timbangan kecuali sing durung siap kaya kondangan ning wong ngrujaki Ipah ditakoni bae pira kin terus dicatet. [Sekarang orang hajatan sudah menyiapkan timbangan kecuali yang tidak menyediakan seperti orang hajatan tujuh bulan wanita hamil (*ngrujaki*) hanya ditanyakan pada pemberi dan dicatat.

I: Ana sing kondangan dadak dieteri. [Ada yang kondangan diukur menggunakan eteran]

P: Wong jaman bengen ta ana wong tuwa nonggoni pedaringan tugase nakeri beras unggal wong teka kondangan. [Dulu ada orang yang sudah tua ditugaskan untuk menjaga pedaringan dan mengukur banyaknya beras dari tiap orang yang kondangan].

I: Baka beras dala pedaringan gampang bosok beli. [Kalau beras diletakkan dalam pedaringan cepat busuk tidak?]

P: Benere ta baka tes diselip ga ditapeni tambis awet ora dipangan uler. Kan cara berseni berase ga dikoseh ning cepon dadi dedeke ora kambang. Kien mah ngumbaeh ning magic com ngambang. [Sebaiknya setelah beras digiling lalu ditapeni agar awet tidak dimakan ulat. Kan cara membersihkan beras dikoseh di cepon sehingga dedaknya tidak mengambang. Sekarang membersihkannya di magic com mengambang]

I: Ari kien sing duwe pedaringan masih beli? [Sekarang adakah yang punya pedaringan?]

P: Ya ana bi Mina, bi Kastimi masih nagnggo. [Ada ibu Mina dan ibu Kastimi].

Copyright © 2023

Buana Matematika :

Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika

p-ISSN : 2088-3021

e-ISSN : 2598-8077

I: Mbah seringe sing dianggo kondangan kuh sedangan. [Mbah yang sering digunakan kondangan satu dangan].

P: Ya ana sekocel arane telungeter. [Ada yang satu kocel yaitu tiga eter].

I: Baka ning Indramayu kondangan arane ngutangi ya. [Kalau di Indramayu kondangan sama dengan memberi pinjaman ya?]

P: Ya ora, utang sote sing gede. [Tidak, hutang itu kalau besar]

I: Baka sekocel si diitung beli? [Kalau satu kocel dihitung tidak?]

P: Ya mbuh temen baka wonge wani ya nagih sing ora ya diitung sodakoh bae. [Tidak tahu kalau orangnya berani nagih, kalau tidak berani nagih dianggap sodaqoh saja].

I: Sebenere kondangan kuh ngutangi tah sodakoh? [Sebenarnya kondangan itu memberi hutang atau sodaqoh?]

P: Ya gentenan tapi baka ora teka ya diglendengi. Sangkane gah kiene baka kondangan ya dicateti. Mumbane sing blerer ya arang bisa diitung. Mbah lagi hajatan ga tekah kabeh terus hajatan maning ora undang-undang ya teka kabeh. Wonge gah deleng-deleng. Malahan gah maune mbah dikondangani patang eter kondangan meninge nem meter. Baka ngluwih arane magang. Baka pas arane nyaur bae. [Ya gantian tapi kalau tidak datang digeretui. Sehingga sekarang kalau kondangan dicatat. Tapi orang yang tak acuh tidak dicatat. Mbah saat hajatan datang semua kemudian hajatan lagi tidak memberi undangan juga datang semua. Orang suka mengamati. Malah Mbah dulu dikondangani empat eter, mbah kondangan ke orang enam eter. Kalau memberi lebih disebut magang. Kalau pas disebut bayar utang]

I: Baka kurang? [Kalau kurang?]

P: Baka kurang arane gelo. [Kalau kurang disebut ngaco]

I: Mbah batok klapa sing digawe eter ora sembarangan ya. [Mbah batok kelapa yang dibuat eter tidak sembarangan?]

P: Batok eter mbah digawe mama ku pecah bari gah ora sekilo seprapat, ana gah eter tinggalane mami sing ketep gah bari gah wis ditali-tali kawat. [Batok eter mbah dibuat ayah pecah dan volumenya tidak satu seperempat kilogram, ada juga eter peninggalan ibu yang mengkilap sudah diikat kawat (lihat Gambar 2)].



Gambar 2. Batok kelapa ukuran satu *eter*

Pada Gambar 2 dapat dilihat ukuran satu *eter* di mana batok kelapa diisi penuh sampai menggunung. Volume beras tersebut jika ditimbang adalah satu seperempat kilogram. Adapun cara pembuatan dan pemilihan batok kelapa yang dijadikan *eter* adalah dikira-kira saja supaya pas jika ditimbang 1,25 kilogram.



Gambar 3. Batok kelapa ukuran satu *meres* dari *eteran*

Ukuran satu *meres eteran* yang ada pada Gambar 3 ini dikonversikan ke dalam satuan massa yaitu 1 kilogram. Adapun alas yang digunakan dinamakan *tampa* menurut warga di daerah tersebut. Alat tersebut dapat digunakan untuk membersihkan beras dari bubuk dedak padi dan memilah batu kecil yang ada dalam beras.



Gambar 4. Batok kelapa ukuran satu *eter* dan satu *kati*

Pada Gambar 4 terlihat batok kelapa ukuran satu *eter* dan satu *kati*. Di mana batok kelapa besar untuk *eter* dan batok kelapa kecil untuk *kati*. Untuk perbandingan ukuran satu *kati* sama dengan setengah *eter*.



Gambar 5. Batok kelapa satu *eter* dan mangkok untuk ukuran satu kobokan

Pada Gambar 5 dapat dilihat batok kelapa untuk ukuran satu *eter* dan mangkok untuk ukuran satu kobokan. Di mana setengah *eter* sama dengan satu kobokan.



Gambar 6. Pedaringan tempat beras

Pada Gambar 6 terlihat pedaringan yang terbuat dari tanah liat untuk menyimpan beras. Agar awet berasnya harus dibersihkan dahulu menggunakan *tampa*. Namun sekarang jarang penduduk yang memiliki pedaringan tersebut.

Berdasarkan data tersebut diperoleh konversi satuan sebagai berikut.

Tabel 1. Konversi satuan yang diperoleh dari etnomatematika di suatu daerah di Indramayu

No	Satuan volume beras	Satuan massa dalam kilogram
1	1 eter	1,25 kilogram
2	1 kati = 1 kobokan = setengah eter	Kurang dari 1 kilogram
3	1 meres	1 kilogram
4	1 kocel = 3 eter	3,75 kilogram
5	1 dangan = 6	7,5 kilogram

Selain diperoleh data konversi satuan volume ke satuan massa, juga diperoleh nilai-nilai budaya yaitu *kondangan*. *Kondangan* merupakan kegiatan memberikan benda kepada orang hajatan di mana suatu saat jika si pemberi melaksanakan acara hajatan maka harus mengembalikannya. Jika tidak mengembalikan maka ada sanksi sosial bagi orang tersebut. Hikmah dari budaya ini adalah tetap terjalinnya silaturahmi antar warga karena mempunyai kewajiban untuk *kondangan* dan budaya saling tolong menolong untuk memberikan pinjaman. Namun menurut partisipan penelitian bahwa dulu *kondangan* hanya memberikan beras dengan ukuran maksimal satu

dangan, namun sekarang mulai beralih jumlah yang lebih banyak mencapai satu karung beras atau diganti menjadi benda lain misalnya daging untuk keperluan hajatan. Dan pemberian ini biasanya ditawarkan ke orang yang akan hajatan.

Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh bahwa warga sudah terbiasa dari dahulu untuk membayar zakat fitrah pada bulan Ramadhan. Dan terlihat pemahaman mereka sangat baik dengan menambahkan bayar zakat dua *eter* ditambah satu gelas beras agar massanya lebih dari 2,5 kilogram. Meskipun sudah cukup dengan dua *eter* atau 2,5 kilogram.

Berdasarkan temuan penelitian berupa alat ukur beras yaitu berupa volume beras dalam batok kelapa yang disebut *eter*, *kati*, *kobokan*, *dangan*, dan *kocel* yang dikonversikan ke dalam satuan massa kilogram, sehingga dapat dijadikan etnomatematika yang ada di wilayah tersebut dan akan lebih baik jika dimasukkan ke dalam bahan ajar di sekolah sehingga siswa dapat belajar dari lingkungan sekitar. Adapun topik yang sesuai dengan temuan tersebut di antaranya yaitu pengenalan satuan volume, satuan massa, dan bilangan pecahan. Guru juga dapat membantu siswa mengenal matematika dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mereka dapat mempertahankan budaya yang dimilikinya. Ini sesuai dengan hasil temuan para peneliti (Hartoyo, 2012; Sitti Fatimah S. Sirate, 2015; Wahyuni et al., 2013) yang melaporkan bahwa etnomatematika dibelajarkan dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru juga dapat memasukkan nilai-nilai budaya yang positif dari temuan penelitian ke dalam pembelajaran di sekolah, sehingga siswa merasa bangga akan budayanya dan termotivasi dalam pembelajaran di sekolah.

Simpulan

Terdapat etnomatematika di wilayah Indramayu yang berupa satuan dalam mengukur volume beras yang dapat dikaitkan dengan satuan massa. Oleh karena itu, etnomatematika tersebut dapat diberikan di sekolah agar siswa belajar dari lingkungan sekitar. Kajian etnomatematika ini dapat dilanjutkan pada aktivitas lainnya di wilayah Indramayu dan hasil penelitian ini dapat dilanjutkan pada pengembangan bahan ajar matematika sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada partisipan penelitian ini yaitu Ibu Hj. Sutinih, Ibu Minah, Ibu Kastimi, Ibu Mursinih, Ibu Roksih, dan Bapak H. Sukidi.

Penulisan Kutipan

Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran

Copyright © 2023

- Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2).
<https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Ascher, M., & Ascher, R. (1986). Ethnomathematics. *History of Science*, 24, 125–144.
- Astriandini, M. G., & Kristanto, Y. D. (2021). Kajian Etnomatematika Pola Batik Keraton Surakarta Melalui Analisis Simetri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.831>
- Barton, B. (1996). Making Sense of Ethnomathematics: Ethnomathematics is Making Sense. *Educational Studies in Mathematics*, 31(1–2), 201–233.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. SAGE Publications, Inc.
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–48.
- Fadlilah, U., Trapsilasiwi, D., & Oktavianingtyas, E. (2015). Identifikasi Aktivitas Etnomatematika Petani Padi Pada Masyarakat Jawa Di Desa Setail. *KadikmA*, 6(3).
- Hartoyo, A. (2012). Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau KALBAR. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Irsyad, M., Sujadi, A. A., & Setiana, D. S. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Candi Asu. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 11–19. <https://doi.org/10.30738/union.v8i1.7609>
- Nova, I. S., & Putra, A. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Cerita Rakyat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 67–76. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i1.1497>
- Putri, L. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Jenjang Mi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 4(1), 136837. <https://doi.org/10.30659/pendas.4.1>
- Septianawati, T. (2019). Kajian Etnomatematika: Mengungkap Kearifan Lokal Budaya dan Matematika Kampung Naga. *METATIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).

Copyright © 2023

Buana Matematika :

Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika

p-ISSN : 2088-3021

e-ISSN : 2598-8077

- Septianawati, T., Verawati, F., & Ashri, A. M. (2019). Kajian etnomatematika : Mengungkap kearifan lokal budaya dan matematika lampung Naga. *METATIKA (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 1(1), 63–79.
- Sitti Fatimah S. Sirate. (2015). Menggagas Integrasi Multikultur Pembelajaran Matematika: suatu telaah etnomatematika. *Auladuna*, 2(2), 246–263.
- Sudihartinih, E. (2020). Ethnomathematics In Measuring Rice Field Areas In One Of The Areas In Indramayu. *Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1).
- Suriati, K. N., & Firdaus, M. (2019). Eksplorasi Konsep Matematika Dalam Alat-Alat Pertanian Tradisional Suku Dayak Kayong Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten *Prosiding Seminar Nasional ...*, September, 97–107. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/snpmt2/article/view/1357>
- Wahyudi, W., & Putra, A. (2022). Systematics Literature Review: Eksplorasi Etnomatematika Pada Aktivitas Masyarakat. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(1), 173–185. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i1.110>
- Wahyuni, A., Tias, A. A. W., & Sani, B. (2013). Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta*, MP-114-MP–118,.
- Zaenuri, & Dwidayati, N. (2018). Menggali Etnomatematika : Matematika sebagai Produk Budaya. *Prisma. Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 471–476. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>